**ANALISIS TEORITIS PENERAPAN *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING*
(CLT) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI
ISLAM**

Zayid Abdul Jabar Asshidiqie¹, Dadan Mardani², Iis Susiawati³

¹Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

²Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

³Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

1zayidsuksesmulia@gmail.com, 2dadan@iai-al-zaytun.ac.id, 2iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to provide a theoretical analysis of the implementation of the Communicative Language Teaching (CLT) method in Arabic language instruction at Islamic Higher Education institutions. The research is grounded in the reality that Arabic teaching in Indonesia remains dominated by traditional approaches focused on grammar and translation, while students' communicative competence remains relatively low. Employing a qualitative approach through library research, the study collected data from books, journal articles, theses, and other relevant documents, which were critically analyzed and synthesized. The findings reveal that CLT is theoretically grounded in the view of language as communication and in the framework of communicative competence. The advantages of CLT include increasing learning motivation, language fluency, active participation, and the integration of the four language skills. However, its application faces several challenges, particularly at the institutional level, such as limited lecturer competence, large class sizes, inadequate teaching materials, passive learning culture, and insufficient infrastructure. A critical analysis affirms that CLT is highly relevant in addressing the challenges of Arabic language teaching in the modern era, especially in the context of Islamic Higher Education. This research is expected to serve as a conceptual foundation for developing more communicative, adaptive, and contextual Arabic teaching strategies.

Keywords: Communicative Method, Arabic Language Teaching, Islamic Higher Education, Communicative Competence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis teoretis mengenai penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berfokus pada tata bahasa dan terjemahan, sementara kompetensi komunikatif mahasiswa relatif rendah. Dengan menggunakan

pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen relevan lainnya yang kemudian dianalisis serta disintesis secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CLT secara teoretis berlandaskan pada pandangan bahasa sebagai alat komunikasi dan kerangka kompetensi komunikatif. Kelebihan CLT meliputi peningkatan motivasi belajar, kelancaran berbahasa, partisipasi aktif, serta integrasi keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek. Namun demikian, penerapannya menghadapi sejumlah tantangan, khususnya di tingkat institusi, seperti keterbatasan kompetensi dosen, jumlah kelas yang besar, keterbatasan bahan ajar, budaya belajar yang pasif, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Analisis kritis menegaskan bahwa CLT sangat relevan dalam menjawab tantangan pengajaran bahasa Arab di era modern, terutama dalam konteks perguruan tinggi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif, adaptif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Metode Komunikatif, Pembelajaran Bahasa Arab, Perguruan Tinggi Islam, Kompetensi Komunikatif.

A. Pendahuluan

Di tengah konstelasi peradaban global, bahasa Arab menempati posisi yang unik dan strategis (Al Munawar et al., 2025). Jauh melampaui fungsinya sebagai salah satu dari enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa Arab adalah urat nadi spiritual bagi lebih dari 1,8 miliar Muslim di seluruh dunia. Ia adalah bahasa wahyu, bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, sehingga bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga medium transendensi dan ibadah. Di panggung internasional, bahasa Arab juga berperan sebagai bahasa diplomasi, bisnis, dan budaya yang menghubungkan dunia dengan kawasan Timur Tengah dan Afrika

Utara yang dinamis (Abdurochman, 2021).

Di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar, penguasaan bahasa Arab memiliki urgensi yang tinggi. Dua sumber pokok ajaran Islam, Al Qur'an dan hadis, menggunakan bahasa Arab, sehingga mempelajarinya menjadi bagian penting dalam memperdalam ajaran agama (Aprizal, 2021). Hal ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab tidak sekadar keterampilan linguistik, tetapi juga sarana untuk mengakses literatur klasik maupun modern serta berkomunikasi dengan komunitas Muslim internasional (Irmawani & Rahmani, 2022). Namun, urgensi ini

menghadapi tantangan dalam praktik pembelajaran. Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 telah menekankan tujuan pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan komunikasi, mencakup empat mahārah: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akan tetapi, di banyak lembaga, implementasi masih cenderung konvensional dengan pendekatan gramatika-terjemah (Mahbubi, 2024). Model pengajaran seperti itu membantu penguasaan tata bahasa dan pemahaman kitab, tetapi kurang mendukung kompetensi komunikatif (Sakdiah & Sihombing, 2023; Takdir, 2020).

Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara penguasaan teori dengan kemampuan penggunaan bahasa secara nyata. Padahal, literatur internasional menegaskan bahwa penguasaan bahasa melampaui kompetensi gramatikal; ia juga mencakup kompetensi sosiolinguistik, wacana, dan strategis. Pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) lahir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan tujuan utama agar pembelajar mampu

bernegosiasi makna dalam interaksi (Padri & Cicilia, 2020).

Secara filosofis, prinsip ini selaras dengan Al-Qur'an. Doa Nabi Musa a.s. dalam QS Ṭāhā [20]: 25–28 mengajarkan bahwa tujuan komunikasi adalah *yafqahu qawli*—agar audiens memahami pesan. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan dapat dipahami, bukan semata ketepatan gramatikal (Katsir, 2003)(Kemenag, 2025; Ibnu Katsir, 2007) .

Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), bahasa Arab merupakan mata kuliah wajib pada tahun awal (Almuarif et al., 2022). Namun, masih banyak mahasiswa yang lemah dalam keterampilan lisan akibat pola pembelajaran sebelumnya yang kurang komunikatif. Beberapa inovasi sudah dilakukan, seperti *language day*, kelas *muḥādatsah*, dan program pusat bahasa. Upaya ini sejalan dengan semangat CLT untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Kamalia et al., 2022).

Sejumlah penelitian mutakhir juga menegaskan efektivitas pendekatan komunikatif. Misalnya,

Marlina et al. (2025) menemukan bahwa kendala utama mahasiswa dalam keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterbatasan kosakata dan rasa percaya diri, yang dapat diatasi melalui interaksi komunikatif. Purnama & Umahani (2025) membuktikan aplikasi percakapan berbasis suara meningkatkan kefasihan dan respons interaktif. Demikian pula, Rahma & Ismail (2025) menunjukkan integrasi teknologi digital mendukung motivasi dan partisipasi aktif mahasiswa. Berbagai penelitian ini menegaskan relevansi CLT dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Meskipun demikian, penerapan CLT di PTKI masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan dosen kompeten, jumlah mahasiswa dalam kelas besar, serta minimnya fasilitas pendukung (Purnama & Umahani, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoritis yang kuat untuk mengevaluasi dan memperkuat penerapan metode komunikatif. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis teoritis penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini

merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji teori, prinsip, serta hasil penelitian terdahulu untuk merumuskan pijakan normatif bagi implementasi CLT. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran angka atau uji statistik, melainkan pada upaya memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran dan analisis teks. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dengan mengutamakan deskripsi, interpretasi, dan analisis data secara naturalistik.

Dalam konteks ini, jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dipahami sebagai kegiatan penelitian yang menjadikan literatur

sebagai sumber data utama. Samsu (2021) menjelaskan bahwa penelitian kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersumber dari pustaka, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen resmi, maupun karya ilmiah lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Zed (2014) yang menyebutkan bahwa penelitian kepastakaan tidak sekadar menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga menganalisis dan mensintesis berbagai pemikiran untuk menghasilkan konstruksi konseptual baru.

Menurut Zed (2014), penelitian pustaka memanfaatkan literatur bukan hanya sebagai referensi pelengkap, tetapi sebagai data utama yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data primer dalam penelitian pustaka ini adalah literatur yang secara langsung membahas metode komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) dan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, meliputi artikel jurnal nasional maupun internasional tentang penerapan CLT, karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi mengenai efektivitas atau

implementasi metode komunikatif, serta buku metodologi pengajaran bahasa yang menjelaskan prinsip, tujuan, dan praktik CLT; seluruh sumber tersebut diperlakukan sebagai data utama untuk dianalisis, dibandingkan, dan disintesis guna memahami prinsip serta penerapan metode komunikatif. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur yang tidak secara langsung membahas topik penelitian, tetapi memberikan landasan konseptual dan kontekstual, seperti buku teori pendidikan, linguistik, dan metodologi penelitian yang relevan, dokumen resmi seperti Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam, serta tafsir klasik maupun kontemporer sebagai rujukan teologis konsep komunikasi dalam Al-Qur'an; secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan minimal 40 sumber referensi berupa artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya, dengan jumlah tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan metodologis agar analisis dapat dilakukan secara komprehensif, kritis, dan menghasilkan sintesis yang signifikan (Snyder, 2019).

Menurut Miles & Huberman (2014), analisis data kualitatif melibatkan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dapat diadaptasi dalam penelitian pustaka untuk mengolah data literatur. Sejalan dengan itu, Zed (2014) menegaskan bahwa penelitian kepustakaan menuntut peneliti melakukan pencarian, pembacaan, evaluasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Landasan Filosofis dan Teoretis CLT

Metode komunikatif, atau yang dikenal sebagai *Communicative Language Teaching* (CLT), lahir dari paradigma baru dalam linguistik terapan dan pedagogi bahasa pada dekade 1970-an. CLT merupakan respons terhadap kelemahan metode tradisional seperti *grammar-translation method* yang menekankan hafalan aturan gramatika, dan *audio-lingual method* yang terjebak pada pola repetitif tanpa konteks komunikasi nyata (Jack & Theodore, 2014). Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa bahasa bukan

semata-mata sistem simbol dan aturan, melainkan sarana utama manusia untuk berinteraksi, bernegosiasi makna, dan membangun pemahaman bersama (Hymes, 1972; Savignon, 2018).

Filosofi dasar CLT adalah bahwa belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Hal ini berbeda dengan pendekatan struktural yang menganggap keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan siswa menguasai tata bahasa. Hymes (1972) memperkenalkan konsep *communicative competence* untuk menegaskan bahwa kompetensi berbahasa mencakup lebih dari sekadar kompetensi gramatikal. Ia juga meliputi kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial, membangun wacana yang koheren, dan mengatasi hambatan komunikasi. Canale & Swain (1980) kemudian merumuskan empat komponen utama kompetensi komunikatif, yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Model ini hingga kini menjadi rujukan utama dalam CLT.

Dalam perspektif pendidikan bahasa Arab, landasan filosofis CLT

sejalan dengan prinsip Qur'ani mengenai komunikasi. Doa Nabi Musa a.s. dalam QS. Ṭāhā: 27–28, “lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka memahami perkataanku” menegaskan bahwa tujuan akhir dari komunikasi adalah keterpahaman pesan, bukan sekadar kelancaran artikulasi (Katsir, 2003).

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam tidak cukup jika hanya berfokus pada ketepatan kaidah nahwu-ṣarf, tetapi harus diarahkan pada keterpahaman makna dalam konteks akademik maupun sosial. Sejalan dengan itu, CLT menawarkan kerangka pedagogis yang menghubungkan dimensi linguistik dan sosial-budaya bahasa. Richards (2006) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa diukur dari sejauh mana siswa mampu menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi autentik, bukan hanya dalam ujian tertulis. Hal ini sangat relevan untuk perguruan tinggi Islam (PTKI), di mana mahasiswa dituntut tidak hanya memahami literatur turāts, tetapi juga mampu berdiskusi, menyampaikan presentasi, dan menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab (Gajah et al., 2023). Dengan demikian, CLT

memberikan dasar teoretis yang kokoh untuk mempertemukan antara fungsi akademik bahasa Arab dan kebutuhan komunikatif mahasiswa di era modern.

Penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa meski implementasi CLT menghadapi tantangan (jumlah siswa besar, keterbatasan dosen, dan sarana terbatas), tetap ada kecenderungan positif: mahasiswa lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi ketika pembelajaran diarahkan ke pola komunikatif (Sakdiah & Sihombing, 2023; Yunita & Pebrian, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa CLT secara empiris sudah teruji dan memiliki relevansi untuk diterapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Prinsip-Prinsip Utama CLT

CLT memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi fondasi desain pembelajaran. Larsen-Freeman & Anderson (2000) merumuskan bahwa CLT menekankan pada keterlibatan aktif siswa, penggunaan bahasa target secara bermakna, serta integrasi keterampilan berbahasa. Tiga prinsip utama yang paling menonjol adalah sebagai berikut;

Pertama, Prinsip tugas (task principle) Prinsip ini menekankan bahwa pembelajar bahasa akan lebih efektif jika belajar melalui tugas-tugas komunikatif yang menyerupai penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Ellis (2003) dan Nunan (1989) menekankan bahwa tugas harus mendorong siswa untuk menghasilkan output bahasa dalam interaksi nyata, misalnya melalui permainan peran, simulasi percakapan, atau diskusi kelompok. Dalam konteks PTKI, tugas dapat berupa presentasi makalah berbahasa Arab, latihan muhādatsah, atau diskusi tentang teks keislaman.

Kedua, Prinsip kebermaknaan (Meaningfulness principle) Belajar bahasa hanya akan bermakna jika materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan pengalaman pembelajar. Brown (2008) menegaskan bahwa keterhubungan materi dengan kehidupan nyata siswa meningkatkan motivasi intrinsik. Untuk mahasiswa PTKI, materi yang bermakna dapat berupa 23 dialog akademik, perdebatan ilmiah, atau teks keagamaan yang sering mereka jumpai dalam studi Islam. Afaria et al. (2022) bahkan menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis permainan dapat membuat

pembelajaran lebih bermakna bagi generasi digital native.

Ketiga, Prinsip komunikasi (communication principle) Prinsip ini menyatakan bahwa kegiatan belajar harus memberi kesempatan luas bagi terjadinya komunikasi dua arah yang autentik. Richards (2006) menegaskan bahwa interaksi adalah inti CLT, di mana bahasa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks sosial. Di ruang kelas bahasa Arab, hal ini dapat terwujud melalui kegiatan role-play, tanya jawab, debat, atau proyek kolaboratif. Kesalahan tidak dianggap sebagai hambatan, melainkan bagian dari proses belajar. Harmer (2007) menekankan bahwa fokus awal CLT adalah *fluency before accuracy*, dengan asumsi bahwa akurasi akan berkembang seiring intensitas praktik komunikasi.

Dari ketiga prinsip tersebut, terlihat bahwa CLT menggeser orientasi pembelajaran dari guru sebagai pusat informasi (*teacher-centered*) ke arah siswa sebagai pelaku utama komunikasi (*learner-centered*). Guru dalam CLT berperan sebagai fasilitator, motivator, dan desainer kegiatan belajar, bukan satu-satunya sumber pengetahuan (Yunita

& Pebrian, 2020)(Yunita & Pebrian, 2020). Dengan demikian, kelas bahasa Arab dalam paradigma CLT lebih dinamis, interaktif, dan kontekstual.

Integrasi CLT dengan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di PTKI

Untuk CLT Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki mandat ganda dalam pengajaran bahasa Arab. Pertama, membekali mahasiswa dengan keterampilan analitis untuk memahami teks-teks klasik (*turāts*) yang memerlukan penguasaan nahwu-ṣarf secara mendalam. Kedua, menyiapkan lulusan yang mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab modern, baik untuk kepentingan akademik, profesional, maupun dakwah (Gajah et al., 2023; Irmawani & Rahmani, 2022).

Tantangan utama PTKI adalah bagaimana mengintegrasikan kedua mandat tersebut dalam desain pembelajaran yang efektif. Di sinilah CLT menemukan relevansinya. CLT tidak menolak pengajaran struktur bahasa, tetapi memosisikannya sebagai instrumen dalam konteks komunikatif. Jack & Theodore (2014) menyebutnya sebagai *focus on form*, yakni pembelajaran tata bahasa tetap

dilakukan, tetapi selalu dikaitkan dengan tugas komunikatif. Misalnya, pengajaran jumlah ismiyyah dapat dilatihkan melalui percakapan sederhana memperkenalkan diri, sementara kaidah *fi'il māḍī* dilatihkan melalui kegiatan bercerita pengalaman. Dengan demikian, nahwu-ṣarf tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dalam kerangka komunikasi nyata.

Penelitian empiris di berbagai PTKI mendukung relevansi CLT. Afaria et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan CLT meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan dibanding metode tradisional. Yuliyanti (2025) melaporkan bahwa mahasiswa di SMA *Boarding School* yang belajar dengan CLT lebih percaya diri berbicara bahasa Arab. Sementara itu, Purnama & Umahani (2025) membuktikan bahwa aplikasi berbasis suara yang menerapkan prinsip CLT meningkatkan kefasihan dan pemahaman siswa secara interaktif. Semua temuan ini menunjukkan bahwa CLT kompatibel dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab generasi modern, yang lebih aktif, kolaboratif, dan digital.

Dari sisi kebijakan, Kementerian Agama RI melalui Permenag Nomor 2 Tahun 2008 (dicabut dan disempurnakan melalui PMA Nomor 42 Tahun 2014) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah adalah “mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis” (Kementerian Agama RI, 2014). Meski regulasi ini ditujukan untuk pendidikan menengah, semangatnya tetap relevan bagi PTKI. Artinya, sejak level dasar hingga perguruan tinggi, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diarahkan untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa agar memiliki kompetensi komunikatif yang utuh.

Dengan demikian, integrasi CLT dalam PTKI bukan hanya opsional, melainkan mendesak. Pertama, CLT menjawab kebutuhan mahasiswa untuk mengakses literatur klasik sekaligus berkomunikasi di forum akademik internasional. Kedua, CLT lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa era digital yang membutuhkan pembelajaran partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual (Rahma & Ismail, 2025). Ketiga, CLT memberikan kerangka

teoritis sekaligus pedagogis untuk menyeimbangkan antara aspek turäts dan tuntutan globalisasi.

Konsep dasar metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di PTKI berpijak pada landasan filosofis bahwa bahasa adalah alat komunikasi, bukan sekadar sistem aturan. Kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama yang mencakup dimensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis. Prinsip prinsip CLT—yakni tugas, kebermaknaan, dan komunikasi—menjadi fondasi dalam merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan interaktif. Dalam konteks PTKI, CLT sangat relevan karena mampu menjembatani dua mandat besar: penguasaan teks klasik dan keterampilan komunikasi modern. Dengan demikian, CLT dapat dipandang sebagai pendekatan strategis yang tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Arab mahasiswa, tetapi juga menjawab tantangan pendidikan Islam di era global dan digital.

Kelebihan Metode Komunikatif

CLT Salah satu alasan utama metode komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) terus mendapat perhatian dalam

pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, adalah karena kelebihan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelebihan ini terbukti konsisten dalam penelitian-penelitian terdahulu, baik di Indonesia maupun di luar negeri, yang menegaskan dampak positif CLT pada motivasi, kelancaran berbahasa, partisipasi aktif, serta integrasi keterampilan bahasa.

Pertama, Meningkatkan motivasi belajar Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran bahasa. Sukma et al. (2024) menunjukkan bahwa metode komunikatif mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses komunikasi, bukan sekadar menghafal aturan tata bahasa. Kegiatan seperti diskusi, simulasi percakapan, dan permainan bahasa memberi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Marlina (2025) juga menegaskan bahwa siswa yang belajar dengan CLT lebih antusias, percaya diri, dan merasa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Kedua, Meningkatkan kelancaran berbahasa Prinsip utama CLT adalah menekankan kelancaran

(*fluency*) sebelum akurasi (*accuracy*) (Pearson, 2007). Hal ini terbukti efektif dalam mengurangi language anxiety atau kecemasan berbahasa. Afaria et al. (2022) membuktikan bahwa siswa yang diajar dengan CLT mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara, karena mereka terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari di kelas. Yuliyanti (2025) menemukan hal serupa, yakni CLT membuat siswa lebih lancar dan berani berbicara meski masih melakukan kesalahan gramatikal.

Ketiga, Mendorong partisipasi aktif Dalam CLT, guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi aktor utama dalam proses komunikasi. Pola ini membuat siswa lebih aktif 32 bertanya, menanggapi, dan berinteraksi (Richards, 2006). Al-Murtadho & Sholihin (2022) mencatat bahwa kegiatan *role-play* dan diskusi kontekstual meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Yunita & Pebrian (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa di kelas CLT lebih aktif terlibat dalam percakapan dan merasa kelas lebih hidup dibandingkan pembelajaran tradisional.

Keempat, Integrasi empat keterampilan bahasa Keunggulan lain dari CLT adalah kemampuannya mengintegrasikan empat keterampilan bahasa (*listening, speaking, reading, dan writing*) dalam satu aktivitas. Ellis (2003) menjelaskan bahwa tugas komunikatif dirancang sedemikian rupa sehingga memaksa siswa menggunakan keempat keterampilan sekaligus. Misalnya, dalam simulasi pasar, siswa menyimak instruksi, berbicara dalam tawar-menawar, membaca daftar belanja, dan menulis catatan sederhana. Budiamin (2020) menekankan bahwa integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih alami dan sesuai dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Keterbatasan Penerapan CLT dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PTKI

Meskipun metode komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) menawarkan berbagai keunggulan, penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab tidak luput dari berbagai kendala. Analisis literatur menunjukkan bahwa keterbatasan ini tidak hanya berasal dari sisi mahasiswa, tetapi justru lebih dominan pada level institusi. Faktor-

faktor seperti kompetensi dosen, ukuran kelas, ketersediaan materi ajar, budaya belajar mahasiswa, dan infrastruktur kampus sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan CLT di PTKI.

Pertama, Keterbatasan kompetensi dosen Dosen merupakan motor utama dalam keberhasilan CLT. Namun, penelitian Sukri (2021) mengungkapkan bahwa tidak semua dosen PBA di UIN Ar-Raniry Banda Aceh mampu menggunakan bahasa Arab secara fasih dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, sebagian dosen cenderung kembali menggunakan metode ceramah tradisional yang berfokus pada kaidah tata bahasa (*nahwu-sharf*) dan terjemahan.

Padahal, keberhasilan CLT sangat bergantung pada kemampuan dosen untuk menciptakan suasana kelas yang interaktif. Jika dosen sendiri kurang percaya diri berbicara dalam bahasa Arab, maka mahasiswa sulit didorong untuk aktif. Hal ini menciptakan vicious cycle: dosen kurang fasih lalu metode kembali ke ceramah dan mahasiswa pasif kemudian hasil belajar tidak komunikatif.

Untuk mengatasi kendala ini, perlu ada program peningkatan kompetensi dosen melalui immersion training, peer teaching, maupun workshop CLT berbasis praktik. Dengan demikian, dosen dapat membangun language confidence yang nantinya menular kepada mahasiswa.

Kedua, Ukuran kelas yang besar, Salah satu kendala klasik di PTKI adalah jumlah mahasiswa dalam satu kelas yang relatif besar, bisa mencapai 40–60 orang. Sakdiah & Sihombing (2023) mencatat bahwa kelas besar membuat dosen sulit memberi kesempatan merata bagi semua mahasiswa untuk berlatih berbicara. Akibatnya, hanya sebagian kecil mahasiswa yang aktif, sementara mayoritas tetap pasif sebagai pendengar.

CLT pada prinsipnya menuntut partisipasi aktif seluruh mahasiswa. Namun, dalam kelas besar, dosen terjebak pada aktivitas frontal, sehingga tujuan CLT tereduksi. Bahkan, kegiatan seperti role-play atau diskusi kelompok kecil pun sulit dikelola tanpa strategi pembelajaran yang matang. Beberapa dosen mencoba mengatasi hal ini dengan menerapkan group work atau rotating

pairs, tetapi tetap saja efektivitasnya terbatas karena keterbatasan waktu tatap muka. Oleh karena itu, pengelolaan kelas besar menuntut kreativitas dosen dalam mendesain kegiatan interaktif, serta dukungan kebijakan kampus untuk membatasi jumlah mahasiswa per kelas.

Ketiga, Kurangnya materi ajar yang relevan, Materi ajar adalah instrumen utama dalam penerapan CLT. Sayangnya, banyak buku teks bahasa Arab di PTKI masih berorientasi pada tata bahasa dan teks klasik (Takdir, 2020). Materi seperti ini memang bermanfaat untuk melatih analisis gramatikal, tetapi kurang mendukung pembelajaran komunikatif yang menuntut dialog kontekstual dan teks autentik. Akibatnya, meskipun dosen ingin menerapkan CLT, mereka terkendala karena bahan ajar tidak sesuai. Mahasiswa akhirnya lebih sering berhadapan dengan latihan fill in the blank atau terjemahan kalimat, bukan kegiatan yang menuntut negosiasi makna.

Solusinya, perlu pengembangan bahan ajar komunikatif berbasis konteks mahasiswa PTKI, misalnya dialog akademik, debat ilmiah, simulasi seminar, atau artikel modern

berbahasa Arab. Dengan demikian, materi ajar tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan mahasiswa.

Keempat, Budaya belajar yang pasif, Budaya belajar mahasiswa juga menjadi faktor penghambat. Sebagian besar mahasiswa PTKI berasal dari latar belakang pendidikan yang menekankan hafalan tata bahasa dan terjemahan. Pola belajar ini membentuk budaya pasif, di mana mahasiswa terbiasa diam dan mendengarkan guru tanpa keberanian untuk berpartisipasi. Irmawani & Rahmani (2022) mencatat bahwa banyak mahasiswa enggan berbicara bahasa Arab karena takut salah atau takut ditertawakan. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dosen yang ingin menerapkan CLT, karena perubahan budaya belajar tidak dapat dilakukan secara instan. Mengubah budaya belajar pasif memerlukan strategi jangka panjang, seperti menciptakan lingkungan kelas yang suportif, memberikan penguatan positif terhadap partisipasi mahasiswa, serta membangun atmosfer language community di luar kelas. Tanpa transformasi budaya belajar, CLT hanya akan diterapkan

secara artifisial tanpa menghasilkan perubahan signifikan.

Kelima, Keterbatasan sarana dan infrastruktur Keterbatasan sarana dan infrastruktur adalah hambatan lain yang sangat nyata. CLT menuntut dukungan fasilitas seperti laboratorium bahasa, perangkat audiovisual, aplikasi digital, dan jaringan internet stabil (Rahma & Ismail, 2025). Namun, tidak semua PTKI memiliki fasilitas tersebut secara memadai. Di banyak kampus, keterbatasan infrastruktur membuat dosen akhirnya kembali menggunakan metode tradisional yang lebih sederhana, seperti ceramah dan latihan tertulis. Padahal, CLT membutuhkan media yang memungkinkan interaksi nyata, baik secara tatap muka maupun daring.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan CLT bukan hanya persoalan metode, tetapi juga kesiapan ekosistem pendidikan. Tanpa dukungan sarana, CLT hanya akan menjadi teori yang sulit diwujudkan dalam praktik. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan CLT lebih dominan berada di level institusional ketimbang pada mahasiswa. Mahasiswa pada dasarnya memiliki potensi untuk

berkembang secara komunikatif, tetapi terkendala oleh faktor eksternal seperti kompetensi dosen, ukuran kelas, materi ajar, budaya belajar yang diwariskan, serta minimnya infrastruktur. Dengan demikian, keberhasilan CLT di PTKI sangat bergantung pada transformasi institusi. Jika aspek-aspek kelembagaan diperbaiki, CLT dapat berjalan lebih efektif dan mampu menjawab tantangan era modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di PTKI memiliki sejumlah kelebihan, antara lain meningkatkan motivasi belajar, kelancaran berbahasa, partisipasi aktif, serta integrasi empat keterampilan bahasa. Namun, implementasi CLT juga menghadapi keterbatasan, terutama pada level institusi, seperti keterbatasan kompetensi dosen, ukuran kelas yang besar, kurangnya materi ajar komunikatif, budaya belajar pasif, dan minimnya sarana pendukung. Analisis kritis menunjukkan bahwa kelebihan CLT dominan di level siswa, sementara keterbatasannya dominan di level institusi. Oleh karena itu, keberhasilan CLT di PTKI sangat

bergantung pada kesiapan institusi dalam mengatasi tantangan tersebut melalui kebijakan, pelatihan, dan penyediaan sarana belajar yang memadai.

Untuk memperjelas analisis tentang kelebihan dan keterbatasan metode komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), berikut disajikan tabel ringkasan. Tabel ini memuat aspek utama yang sering muncul dalam penelitian terdahulu, sekaligus menegaskan perbedaan antara kelebihan CLT yang lebih dominan di level siswa dan keterbatasan CLT yang lebih dominan di level institusi.

Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Modern

Era modern yang ditandai dengan globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia menghadapi tantangan ganda: pertama, memenuhi kebutuhan tradisional berupa penguasaan literatur klasik (*turāts*); kedua, menjawab tuntutan global berupa

keterampilan komunikasi bahasa Arab modern yang fungsional, baik dalam ranah akademik maupun profesional (Gajah et al., 2023). Tantangan pembelajaran bahasa Arab di era modern bagi PTKI sangat kompleks, mencakup tuntutan global agar mahasiswa memiliki kompetensi komunikatif, karakteristik generasi Z yang menuntut pembelajaran berbasis teknologi, dominasi metode tradisional yang menghambat keterampilan lisan, keterbatasan sarana serta sumber daya, hingga dilema kurikulum yang menuntut penguasaan turāts sekaligus kemampuan komunikasi modern. Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan tradisional tidak lagi memadai, sehingga penerapan Communicative Language Teaching (CLT) menjadi strategi penting untuk menjembatani kebutuhan klasik dan tuntutan global, agar lulusan PTKI kompeten baik dalam literatur klasik maupun komunikasi akademik dan profesional berbahasa Arab.

Metode komunikatif (CLT) relevan sebagai jawaban strategis atas tantangan pembelajaran bahasa Arab di PTKI pada era modern. CLT menekankan keterampilan komunikasi nyata melalui role-play, diskusi, presentasi, dan proyek

kolaboratif yang mendukung mahasiswa untuk tampil di forum akademik internasional (Richards, 2006). CLT juga sesuai dengan karakteristik generasi Z karena dapat diintegrasikan dengan teknologi digital, seperti aplikasi voice-based conversation (Purnama & Umahani, 2025). Media interaktif berbasis Articulate Storyline (Azza & Djamilah, 2024). atau platform pertukaran bahasa Tandem (Hidayatullah, 2023).

Selanjutnya, CLT mengurangi dominasi metode tradisional dengan memosisikan tata bahasa sebagai instrumen komunikasi (Richards, 2006). CLT juga mendorong lingkungan belajar yang aktif, meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa (Mujib et al., 2024). Selain itu, CLT membantu PTKI menyeimbangkan mandat ganda, yaitu penguasaan turāts dan komunikasi modern, melalui integrasi pembelajaran gramatikal dengan tugas komunikatif, sejalan dengan tujuan kurikulum Kementerian Agama RI (2014).

Agar metode komunikatif (CLT) efektif di PTKI, penerapannya perlu diperkuat melalui strategi sistemik yang meliputi lima aspek utama. Pertama, peningkatan kompetensi

dosen melalui pelatihan intensif, workshop CLT, serta peer teaching agar dosen tidak hanya menguasai teori, tetapi juga percaya diri berbahasa Arab aktif (Fitriani, 2021). Kedua, pengembangan materi ajar komunikatif berbasis dialog akademik, debat, teks autentik, dan project-based assignment agar bahasa Arab diposisikan sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek studi (Takdir, 2020). Ketiga, integrasi teknologi digital seperti aplikasi voice-based (Purnama & Umahani, 2025), platform Tandem (Hidayatullah, 2023), dan media interaktif Articulate Storyline (Azza & Djamilah, 2024) untuk menghadirkan komunikasi autentik. Keempat, pengelolaan kelas besar dengan strategi *group work*, *breakout rooms*, dan *rotating pairs* sehingga semua mahasiswa terlibat aktif. Kelima, dukungan kebijakan dan infrastruktur berupa laboratorium bahasa, akses internet stabil, serta evaluasi pengajaran dosen, yang terbukti berpengaruh positif terhadap motivasi dan partisipasi mahasiswa (Rahma & Ismail, 2025). Dengan strategi ini, CLT dapat berkembang sebagai pendekatan adaptif sekaligus instrumen strategis untuk

menjembatani penguasaan turāts dengan tuntutan kompetensi global.

Secara kritis, CLT memiliki relevansi tinggi dalam pembelajaran bahasa Arab di PTKI, namun efektivitasnya ditentukan bukan hanya oleh kekuatan metodologis, melainkan juga kesiapan institusi. Kelebihannya tampak pada mahasiswa, seperti meningkatnya motivasi, kelancaran berbahasa, partisipasi aktif, serta integrasi keterampilan listening, speaking, reading, dan writing melalui aktivitas komunikatif (Afaria et al., 2022; Yunita & Pebrian, 2020), sementara keterbatasannya justru bersumber dari faktor institusional, antara lain kompetensi dosen yang terbatas, kelas besar, minimnya materi ajar komunikatif, budaya belajar pasif, dan kurangnya infrastruktur (Rahma & Ismail, 2025). Karena itu, CLT tidak bisa diadopsi mentah dari Barat, tetapi perlu adaptasi dengan karakteristik PTKI, yaitu integrasi dengan teks turāts melalui diskusi akademik berbahasa Arab, penekanan pada keterampilan akademik seperti presentasi dan penulisan makalah (Brown, 2008; Jack & Theodore, 2014), serta penyelarasan dengan nilai Qur'ani

tentang keterampilan komunikasi (QS. Tāhā: 27–28; (Katsir, 2003).

Dengan kerangka ini, CLT tidak hanya filosofis, sejalan dengan communicative competence (Canale & Swain, 1980; Savignon, 2018), tetapi juga spiritual, karena menekankan komunikasi bermakna. Agar implementasi efektif, PTKI perlu transformasi struktural dan kultural melalui pelatihan dosen, reformulasi kurikulum berbasis task-based learning (Ellis, 2003), pengembangan materi kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, serta penyediaan sarana pendukung. Dengan demikian, CLT di PTKI berfungsi bukan sekadar metode pedagogis modern, tetapi pendekatan adaptif yang menyatukan tuntutan akademik global dengan visi keislaman transenden.

E. Kesimpulan

Conclusions Penerapan metode komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam memiliki relevansi tinggi untuk menjawab tantangan pendidikan di era global dan digital. Secara teoretis, CLT berpijak pada konsep kompetensi komunikatif yang menekankan

keterampilan nyata dalam berinteraksi, sekaligus sejalan dengan prinsip Qur’ani tentang keterampilan pesan. Kelebihan CLT terlihat pada level mahasiswa, seperti meningkatnya motivasi, kelancaran berbahasa, partisipasi aktif, serta integrasi empat keterampilan bahasa. Namun, penerapannya di PTKI masih menghadapi kendala besar di level institusi, antara lain keterbatasan kompetensi dosen, ukuran kelas besar, kurangnya materi ajar komunikatif, budaya belajar pasif, dan sarana yang belum memadai. Oleh karena itu, keberhasilan CLT sangat bergantung pada transformasi kelembagaan melalui peningkatan kapasitas dosen, pengembangan kurikulum berbasis tugas komunikatif, pemanfaatan teknologi digital, serta penyediaan infrastruktur pendukung. Dengan langkah-langkah strategis ini, CLT dapat berfungsi bukan hanya sebagai metode modern, tetapi juga sebagai pendekatan adaptif yang mengintegrasikan penguasaan turāts dengan keterampilan komunikasi global, sehingga mampu memperkuat mutu pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurochman. "Manajemen Pendekatan Pembelajaran Arab," 2021. <https://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Alf/About/Contact>.
- Afaria, Zelika, Desky Halim Sudjani, And Fikni Mutiara Rachma. "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Permainan Digital Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas X Ma Miftahul Huda." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, No. 2 (July 30, 2022): 94–103. <https://doi.org/10.30997/Tjpbav3i2.6235>.
- Almuarif, Muhammad Iqqbal, Akmal Hadi, And Iswantir. "Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Era Revolusi Industri," 2022. <https://doi.org/10.56633/Jkp.V19i1.503>.
- Aprizal, Ambo Pera. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, No. 2 (2021).
- Brown, H. Douglas. *Principles Of Language Learning And Teaching. Recording For The Blind & Dyslexic*, 2008.
- Budiamin, Amin. "Implementasi Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning) Dalam Meningkatkan Belajar," 2020.
- Canale, Michael, And Merrill Swain. "Theoretical Bases Of Communicative Approaches To Second Language Teaching And Testing." *Applied Linguistics* 1, No. 1 (March 1980): 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/1.1.1>.
- Creswell, John W. "Research Designs. Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches," 2009.
- Ellis, Rod. "Task-Based Language Learning And Teaching." *Asian Journal Of English Language Teaching* 13 (2003): 125–29.
- Gajah, Azizah Sabrina, Umairah Muthia Inayah, And Nadya Dwi Haryuni. "Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam." *Jurnal Ekshis* 1, No. 2 (2023): 61–69.
- Hymes, Dell. "On Communicative Competence." *Sociolinguistics* 269293 (1972): 269–93.
- Irmawani, Dian, And Nur Ahmadi Rahmani. "Analisis Faktor Hygiene Dan Motivator Serta Hubungannya Kepuasan Para Karyawan (Studi Kasus Balai Monitor Frekuensi Radio Kelas I Medan)," 2022.
- Jack, Richards C, And S. Rodgers Theodore. *Approaches And Methods In Language Teaching. Revised*. Cambridge University Press, 2014.
- Kamalia, Kamalia, Wahyudin Nur Nasution, And Sakholid Nasution. "Implementation Of Active Learning Strategies In Improving Arabic Language Skills For Students Of Stai As-Sunnah Tanjung Morawa, North Sumatra." *Jurnal Pendidikan* 14, No. 2 (2022): 1793–1802. <https://doi.org/10.35445/alishlah.V14i1.1902>.
- Katsir, Ibnu. "Tafsir Ibnu Katsir (Peneliti: Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh; Penterjemah: M.

- Abdul Ghofar Em).” *Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i*, 2003.
- Larsen-Freeman, Diane. *Techniques And Principles In Language Teaching*. Oxford University Press, 2000.
- Mahbubi, Abdillah. “Metode Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Dan Kontemporer (Analisis Komparatif).” *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 9, No. 1 (2024): 107–32.
- Marlina, Lina. “Analysis Of The Difficulties Faced By Seventh Grade Students Of Mts Al-Haq Margahayu In Mastering Listening (Maharah Istima’) And Speaking Skills (Maharah Kalam) In Arabic Language Learning: English.” *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, No. 1 (2025): 51–60.
- Marlina, Lina, Khairun Nisa, Hasugian Program, Studi Pendidikan, Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan, Et Al. “Analysis Of The Difficulties Faced By Seventh Grade Students Of Mts Al-Haq Margahayu In Mastering Listening (Maharah Istima’) And Speaking Skills (Maharah Kalam) In Arabic Language Learning.” *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia* 6 (2025): 51–60. <https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.16232>.
- Munawar, Agil Husein Al, Mad Ali, And Yayan Nurbayan. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia.” *An-Nas* 9, No. 1 (2025): 56–72.
- Nunan, David. *Designing Tasks For The Communicative Classroom*. Cambridge University Press, 1989.
- Okta Taufika Rahma, And Moh. Ismail. “Influence Of Digital Technology On Arabic Language Learning In The Modern Era.” *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, No. 1 (January 28, 2025): 61–68. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i1.15415>.
- Padri, Meimus, And Yayuk Cicilia. “Kompetensi Bahasa Dan Kompetensi Komunikatif Peserta Didik.” *Instructional Development Journal (Idj)*, No. 1 (2020): 49–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/ldj.v3i1.9529>.
- Pearson, Jeremy Harmer. “The Practice Of NGLISH Languag Teaching Ftil,” 2007.
- Rahma, Okta Taufika, And Moh Ismail. “Influence Of Digital Technology On Arabic Language Learning In The Modern Era: English.” *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, No. 1 (2025): 61–68.
- Richards, Jack C. *Communicative Language Teaching Today*. Vol. 25. Cambridge University Press Cambridge, 2006.
- Sakdiah, Nikmatus, And Fahrurrozi Sihombing. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.41>.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta*

- Research & Development*). 1st Ed. Jambi: Pustaka Jambi, 2021.
- Savignon, Sandra J. "Communicative Competence." *The Tesol Encyclopedia Of English Language Teaching*, 2018, 1–7.
- Snyder, Hannah. "Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines." *Journal Of Business Research* 104 (2019): 333–39.
- Sukma, Meita Maharani, M Pd, Laila Rochmawati, M Pd Fatmawati, M Pd Lusiana, Dewi Kusumayati, Yuyun Suprpto, And S Sit. *Pendekatan Komunikatif Dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Speaking Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, 2024.
- Sukri, Indah Fitriani. "Implementasi Undang-Undang Cipta Kerja Terhadap Penyelenggaraan Sertifikasi Halal Dan Produk Halal Di Indonesia." *Majalah Hukum Nasional* 51, No. 1 (2021): 73–94. <https://doi.org/10.33331/Mhn.V51i1.139>.
- Takdir. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," 2020. <https://doi.org/10.47435/Naskhi.V2i1.290>.
- Tri Agung Purnama, And Muhamad Ikbal Umahani. "The Effectiveness Of The Voice-Based Arabic Conversation Application As An Interactive Learning Innovation For Non-Arab Speakers." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, No. 1 (January 28, 2025): 25–37. <https://doi.org/10.30997/Tjpba.V6i1.16559>.
- Yunita, Yenni, And Rojja Pebrian. "Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Kalam Di Kelas Bahasa Center For Languages And Academic Development." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, No. 2 (December 17, 2020): 56–63. [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2020.Vol5\(2\).5838](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2020.Vol5(2).5838).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. [https://books.google.co.id/books?](https://books.google.co.id/books?l)